

**PEMETAAN POTENSI PENGEMBANGAN EDU-AGROWISATA
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KEBONDOWO RAWA PENING**

*MAPPING THE POTENTIAL FOR COMMUNITY-BASED EDU-AGRO-
TOURISM DEVELOPMENT IN KEBONDOWO RAWA PENING VILLAGE*

Roos Kities Andadari¹, Maria Rio Rita^{2*}, Aldi Herindra Lasso³, Sucahyo⁴, Dina Banjarnahor⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
roos.andadari@uksw.edu, maria.rita@uksw.edu*, aldi.lasso@uksw.edu, sucahyo@uksw.edu
dina.banjarnahor@uksw.edu

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memberikan arahan pengembangan pariwisata ekoagro di Desa Kebondowo Rawa Pening Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Selain itu, output kegiatan ini dapat dijadikan salah satu acuan bagi dinas terkait dalam penyusunan kebijakan pengembangan wisata ekoagro yang lebih rinci dengan melibatkan sektor terkait untuk mengoptimalkan pengembangan wisata agro yang berkelanjutan. Hasil kajian ini berupa kondisi eksisting dari Desa Kebondowo dari aspek kekuatan-kelemahan, serta peluang-ancaman. Selain itu kajian ini juga memetakan potensi-potensi wisata di Desa Kebondowo yang berpotensi untuk diintegrasikan menjadi kawasan edu-agrowisata. Pemetaan tersebut dilakukan dengan mengacu pada komponen produk wisata yang terbagi menjadi atraksi wisata (tempat dan aktivitas wisata), amenitas, aksesibilitas, dan ancillary (komponen pendukung kelembagaan). Selain itu, kajian ini menitikberatkan pada dukungan masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan konsep edu-agrowisata di Desa Kebondowo yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan, terpadu dan terintegrasi.

Kata kunci: edu-agrowisata; rawa pening; berbasis masyarakat

ABSTRACT

This study strives to provide suggestions for the development of eco-agro tourism in Kebondowo Rawa Pening Village, Banyubiru Sub-district, Semarang Regency. In addition, the results of this research can be used as a reference for relevant agencies in formulating more detailed eco-agro tourism development policies by involving related sectors to optimize the development of sustainable agro-tourism. The results of this study depict the current conditions of Kebondowo Village from the aspects of its strengths, weaknesses, and opportunities. In addition, this study also maps the tourism potential of Kebondowo Village which can be integrated to become an edu-agro-tourism area. The mapping is carried out with reference to the components of the tourism products which are divided into tourist attractions (tourist places and activities), amenities, accessibility, and ancillary items (institutional support components). In addition, this study examines the backing of the local community to support the development of the concept of edu-agrotourism in Kebondowo Village to be environmentally sound, sustainable, organized, and integrated.

Keywords: edu-agro-tourism, Rawa Pening, community-based

PENDAHULUAN

Bukit Cinta merupakan destinasi wisata di bukit yang terletak di pinggir Rawa Pening di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Selama puluhan tahun wisata Bukit Cinta kurang menarik sehingga tidak banyak dikunjungi oleh wisatawan bahkan wisatawan domestik. Untuk meningkatkan daya tarik, wisata Bukit Cinta saat ini sedang dalam proses direvitalisasi dan kawasannya diperluas dimana pembangunannya dilakukan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia (PUPR RI). Keteduhan pepohonan dan pemandangan danaunya menjadi andalan dari obyek wisata ini. Pesona alam tersebut didukung dengan obyek rekreasi air seperti memancing, berkeliling danau dengan perahu motor, serta olah raga dayung. Aktivitas kewirausahaan usaha mikro juga dapat dijumpai di dalam kawasan wisata Bukit Cinta, mulai dari usaha kuliner yang menyajikan aneka makanan lokal, serta kios yang menjual cinderamata khas daerah ini seperti kerajinan dari enceng gondok.

Pembangunan destinasi wisata Bukit Cinta yang saat ini sedang berproses dianggap kurang melibatkan masyarakat sekitar. Walau begitu jika pembangunan selesai, diharapkan akan memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai penjual kerajinan dan makanan khas daerah akan disediakan kios di dalam kawasan Bukit Cinta, pemilik perahu dapat menyewakan perahu bagi wisatawan, munculnya jasa tukang parkir, pemilik warung makan, penginapan/*home stay*, pemandu wisata lokal, dll. Adanya beragam aktivitas ekonomi

masyarakat sekitar sebagai dampak positif dari revitalisasi Danau Rawa Pening tersebut, pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup warganya. Akan tetapi yang menikmati manfaat tersebut jumlahnya sangat terbatas dan mungkin kegiatan mereka sangat parsial dan tidak memperhatikan aspek lingkungan dari Rawa Pening. Seperti diketahui, pemanfaatan (eksploitasi) Rawa Pening yang dilakukan secara parsial, serta rendahnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat justru telah memperparah kerusakan danau Rawa Pening. Selain itu masalah yang dihadapi Rawa Pening tidak hanya berkenaan dengan lingkungan, tetapi juga masalah sosial ekonomi, dan manajemen.

Potensi kegiatan pariwisata di Desa Kebondowo pada dasarnya tidak terbatas pada bidang-bidang yang dikemukakan di atas. Profil sosial ekonomi desa memperlihatkan salah satu sektor yang menjanjikan adalah sektor pertanian. Keindahan alam pertanian didukung oleh budaya pertanian, perikanan, peternakan, dan lainnya, menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu daya tarik wisata yang sering dikenal dengan wisata agro. Kegiatan wisata pertanian di Desa Kebondowo telah diinisiasi di Dusun Jarakah, yaitu melalui pengembangan wisata gula aren dan kopi. Meski demikian dengan mempertimbangkan potensi-potensi wisata yang menarik di sana, kemunculan spot-spot wisata baru yang lain di Kebondowo akan menjadi suatu keniscayaan. Hadirnya spot-spot wisata baru tersebut menstimulus kunjungan wisatawan domestik ataupun mancanegara yang berada di sekitar Bukit Cinta. Oleh sebab itu, terjadi simbiosis mutualisme yang sifatnya saling melengkapi

dan terpadu dengan destinasi wisata yang sudah ada. Mengingat pentingnya masalah keberlanjutan yang dihadapi, wisata yang dimunculkan bentuknya lebih banyak berkaitan dengan edukasi untuk membangun dan memperkuat kecintaan terhadap Danau Rawa Pening.

Untuk mendorong berkembangnya wisata agro yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan, terpadu dan terintegrasi, yang melengkapi destinasi wisata Bukit Cinta, maka perlu dibuat kajian untuk mengidentifikasi potensi pengembangan Desa Wisata Kebondowo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan mengenai potensi pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dengan orientasi pertanian (agro) dan bersifat edukatif di Desa Kebondowo terpadu dengan tempat wisata Bukit Cinta. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penyusunan kebijakan pengembangan wisata agro yang holistik-integratif di Desa Kebondowo, guna mengoptimalkan pengembangan wisata agro yang edukatif dan berkelanjutan.

Menurut UU Indonesia No.10 Tahun 2009, pariwisata diartikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. *World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikannya sebagai suatu kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Spillane (1994) mengartikan pariwisata suatu kegiatan melakukan perjalanan yang bertujuan mendapatkan sebuah kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan,

menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan tujuan lainnya.

Meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat/ keluarga mendorong tingginya permintaan akan pariwisata. Dibandingkan dengan sektor yang lain, sektor pariwisata mengalami pertumbuhan tercepat dan terbesar di dunia. Di negara-negara berkembang, industri pariwisata menyediakan 1/3 dari lapangan pekerjaan (Kompasiana, 20/11/2018). Kecenderungan yang sama juga terjadi di Indonesia. Pertumbuhan yang pesat ini tidak lepas dari rangkaian insentif kebijakan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di daerah yang secara ekonomi terbelakang namun memiliki daya tarik seperti keindahan alam. Merujuk pada *spatial planning theory*, pemerintah (daerah) memiliki kewajiban untuk mengembangkan wilayah yang kurang berkembang atau terpencil. Sementara, peran swasta sulit diharapkan untuk mengembangkan wilayah yang kurang prospektif karena kurang menguntungkan secara bisnis. Meski demikian, pemerintah dapat melibatkan pihak swasta dengan memperhatikan unsur kepentingan lainnya.

Destinasi wisata alam kebanyakan terletak di daerah pedesaan yang biasanya dikembangkan oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan perusahaan setempat tetapi jarang melibatkan masyarakat secara luas dalam pengelolaannya. Akibatnya sering terjadi kesenjangan antara pihak yang terlibat dalam pengelolaan dengan masyarakat setempat karena masyarakat hanya menjadi penonton. Selain itu masyarakat menjadi tidak peduli dengan berbagai dampak dari munculnya pariwisata, bahkan sering ikut

menciptakan hal negatif dari perkembangan yang ada seperti perilaku menciptakan sampah, merusak lingkungan, dll.

Pada tataran empiris, ternyata perkembangan di sektor pariwisata diikuti dengan masalah kerusakan lingkungan, baik alam maupun sosial. Di beberapa tempat telah terjadi pergeseran pengembangan pariwisata dunia yang mengarah pada kepedulian terhadap keberlangsungan obyek wisata, serta meminimalkan eksese negatifnya melalui konsep *sustainable tourism* dan *ecotourism*. Kedua konsep tersebut bertujuan untuk menyatukan pelestarian lingkungan alam, komunitas dan kesejahteraan (TIES, 1990) serta meningkatkan kapasitas serta memberikan edukasi kepada komunitas lokal (Ross & Wall, 1999). *Ecotourism* mencakup prinsip-prinsip dasar pariwisata secara berkelanjutan yang menimbulkan dampak secara ekonomi, sosial dan lingkungan yang merupakan alternatif pendekatan pembangunan saat ini (Wood & Halpenny, 2001). Artinya tren wisata dunia memperlihatkan peningkatan permintaan kunjungan ke destinasi ekowisata ke seluruh dunia akibat peningkatan kesadaran akan isu penyelamatan lingkungan maupun pemanasan global.

Ecotourism sangat penting dikembangkan menghadapi menurunnya kondisi destinasi wisata alam yang kian hari kian menunjukkan penurunan fungsinya akibat banyaknya kunjungan wisatawan dan pengelola yang hanya mengeksploitasi tanpa mempedulikan keberlangsungan destinasi tersebut di masa yang akan datang. Pengembangan *ecotourism* akan meningkatkan kesadaran baik masyarakat di sekitar destinasi maupun para pengunjung

untuk bersama-sama menjaga dan melindungi lingkungan di sekitar serta adat dan budaya lokal. Jenis pariwisata seperti ini yang disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Terdapat beberapa definisi tentang pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism = CBT*). *The Mountain Institute* mendefinisikan secara luas “untuk menggambarkan berbagai kegiatan yang mendorong dan mendukung berbagai tujuan dalam pembangunan dan konservasi ekonomi dan sosial”. Sedangkan *The Thailand Community Based Tourism Institute* lebih khusus mengartikan pariwisata yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya berkelanjutan. Pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang komunitas dan cara hidup lokal. Sementara itu *World Wide Fund for Nature* (WWF) memberi pengertian sebagai bentuk pariwisata “di mana masyarakat lokal memiliki kontrol substansial atas, dan keterlibatan dalam, pengembangan dan pengelolaannya, dan sebagian besar manfaat tetap dalam masyarakat. Definisi dari WWF menerima konsep bahwa komunitas tergantung pada struktur sosial dan institusional lokal dan harus merangkul inisiatif individu dalam komunitas. Secara singkat, CBT diartikan sebagai *tourism* yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas dan dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat yang lebih luas.

Community based tourism adalah sebuah konsep pengembangan komunitas yang akan menguatkan kemampuan

komunitas masyarakat di pedesaan dalam rangka mengatur potensi sumber daya pariwisata yang tersedia sambil memastikan keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan itu (Jamal & Getz, 1995). Penelitian di berbagai negara memperlihatkan bahwa CBT dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan ekonomi, melestarikan adat dan budaya serta lingkungan alam sekitarnya dan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan pendidikan. Konsep CBT berpusat pada keterlibatan komunitas tuan rumah dalam perencanaan dan pemeliharaan pengembangan pariwisata untuk menciptakan industri yang lebih berkelanjutan (Blackstock, 2005). Perkembangan industri pariwisata bergantung pada keterlibatan penduduk lokal, melalui peran mereka sebagai karyawan atau pengusaha lokal, dan pada niat baik penduduk terhadap wisatawan (Cole, 2006; Stronza, 2001; Sunaryo, 2013). Ada tiga (3) ciri CBT yaitu: a. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan; b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat; c. Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Menurut Wulan and Khadiyanto (2013), desa wisata merupakan bentuk desa yang memiliki ciri khusus di dalamnya, baik alam dan budaya, serta berpeluang dijadikan komoditas bagi wisatawan. Wujud desa wisata itu sendiri

bahwa desa sebagai objek dan subyek pariwisata. Sebagai objek, merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan desa wisata itu sendiri (Raharjana, 2012a, 2012b)

Pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan potensi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik orang untuk datang. Produk pariwisata adalah segala sesuatu yang dapat dijual sebagai komoditas pariwisata. Beberapa ahli telah membuat pengelompokan tentang jenis pariwisata, di antaranya (Wulan & Khadiyanto, 2013) yang membedakan pariwisata dalam tiga (3) kelompok yaitu pariwisata alam, lingkungan, dan budaya. Pariwisata alam mengandalkan daya tarik bentang alam dan aneka flora dan fauna. Pariwisata lingkungan, menawarkan perjalanan wisata dengan tetap bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Pariwisata budaya mengandalkan pada daya tarik budaya yang dimiliki daerah tersebut. Astawa & Ariana (2015) menambahkan selain pariwisata alam dan budaya, terdapat jenis pariwisata buatan manusia pula. Pariwisata buatan manusia adalah segala jenis pariwisata yang dibuat oleh manusia seperti museum, tempat permainan, dll.

Menurut Sanjaya (2018) produk pariwisata akan memiliki daya tarik, beberapa diantaranya karena: a. Keunikan_Dimana produk itu memiliki kekhasan atau pembeda dari produk di tempat lain; b. Estetika_Jika

produk itu memiliki keindahan; c. Keagamaan_Produk dapat saja tidak memiliki keunikan atau estetika, namun memiliki ikatan dengan agama tertentu; dan d. Ilmiah_Memiliki nilai pengetahuan yang tinggi.

Berkenaan dengan upaya pengembangan desa pariwisata (Setiawan, 2015) mengingatkan, dalam mengidentifikasi Daerah Tujuan Wisata (DTW) dan pengembangan kegiatan wisata yang potensial harus memperhatikan empat aspek (dikenal dengan 4A: *Attraction*, *Acessable*, *Amenities* dan *Ancillary*) yaitu:

1. *Attraction* (daya tarik). Untuk menarik wisatawan, DTW harus memiliki daya tarik, yang bisa berupa daya tarik alam, masyarakat maupun budayanya.
2. *Acessable* (transportasi). Suatu DTW akan menarik untuk dikunjungi wisatawan jika mudah untuk mencapai tempat tersebut.
3. *Amenities* (fasilitas). Untuk menarik wisatawan datang ke DTW, kerasan tinggal sehingga tinggal lebih lama, atau akan dikunjungi kembali, jika DTW memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan.
4. *Ancillary* (kelembagaan). Suatu DTW akan dikunjungi atau lebih sering dikunjungi jika kelembagaannya sudah terbangun sehingga wisatawan merasakan keamanan (*protecion of tourism*) dan terlindungan

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena empiris/gejala sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif menggunakan bentuk pengumpulan data 'tidak terstruktur', baik wawancara, observasi,

dan menggunakan dokumen/data sekunder yang relevan dengan kajian topik yang ada (Hammersley, 2018), dengan mengutamakan interaksi komunikasi yang intens antara peneliti dan fenomena amatan (Haris, 2010). Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (*judgmental sampling*), responden yang dipilih adalah yang memahami dan terlibat aktif dalam pengembangan wisata di Desa Kebondowo, dalam hal ini adalah perangkat desa maupun perangkat daerah setempat.

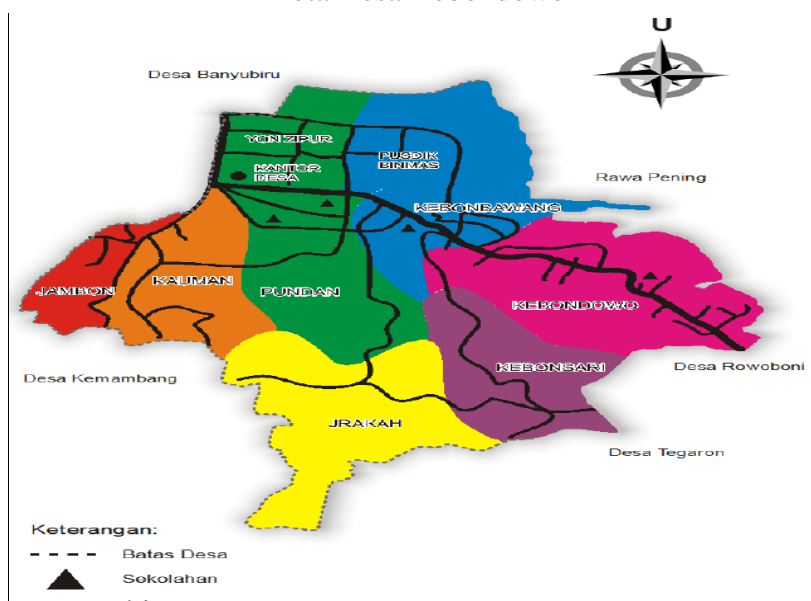
Untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan desa Kebondowo, peneliti melakukan *indepth interview* dengan tokoh desa setempat (Ketua Kelompok Tani dan Nelayan, Kepala Dusun Kebondowo, serta dinas terkait (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang). Kegiatan ini dibarengi dengan observasi lapangan secara langsung oleh tim peneliti untuk pemahaman awal terhadap obyek amatan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mempelajari arsip/catatan yang diperoleh dari Kantor Desa Kebondowo berupa: (1) profil Desa Kebondowo tahun 2018-2019, (2) Dokumentasi dan hasil riset tentang Rawa Pening dari Fakultas Biologi Universitas Kristen Satya Wacana, serta berasal dari internet yang berhubungan dengan studi ini. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun pemahaman mendasar dan holistik terhadap maksud dan tujuan pelaksanaan riset ini. Tahap akhir dari riset ini adalah penyusunan laporan kegiatan, yang mengelaborasi hasil studi dokumen dan pelaksanaan kegiatan lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mendeskripsikan secara mendalam *blue print* pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat di Desa Kebondowo Rawa Pening. Tahapan yang dilakukan adalah menganalisis faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman, serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Analisis faktor eksternal dikaitkan dengan isu ekonomi, budaya, lingkungan sosial, politik, teknologi, demografi, dan persaingan pasar. Sementara analisis faktor internal berkaitan dengan aspek manajemen perusahaan, seperti aspek keuangan, pemasaran, produksi, dan sumber daya manusia (Maryam & Waridin, 2011). Identifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi, serta kekuatan dan kelemahan organisasi merupakan input penting dalam merumuskan strategi yang realistis untuk mewujudkan misi dan visinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kebondowo terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan luas wilayah 691,6 Ha. Desa Kebondowo terdiri dari 7 dusun dan 2 kompleks asrama, meliputi 13 RW dan 48 RT. Ketujuh dusun itu adalah Kauman, Pundan, Kebonbawang, Kebonsari, Jraakah, Jambon, dan Kebondowo. Destinasi pariwisata Bukit Cinta berada di dusun Kebondowo, yang merupakan dusun terpadat di desa Kebondowo. Sementara itu kegiatan wisata yang juga mulai dikembangkan adalah pengolahan gula aren dan kopi berada di dusun Jraakah. Walaupun lokasi desa Jraakah dengan destinasi Bukit Cinta tidak terlalu jauh namun untuk mencapai dusun tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama karena tidak ada akses langsung. Berikut adalah gambar peta desa (Gambar 1).

Gambar 1.
Peta Desa Kebondowo



Sumber: Profil Desa Kebondowo 2019

Menurut data kependudukan tahun 2018, jumlah penduduk Desa Kebondowo adalah 7.725 jiwa, dimana 3.980 (52% nya) adalah laki-laki. Dari keseluruhan penduduk, sebanyak 71% merupakan penduduk yang berada di usia produktif (antara 15-64 th). Itu berarti cukup banyak penduduk yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang muncul dari pengembangan desa wisata. Dari pendidikan, penduduk desa Kebondowo memiliki pendidikan yang bervariasi, 25% lulus SD, 15% lulus SLTP, 28% SLTA, 6% perguruan tinggi, sisanya tidak bersekolah. Artinya kualitas SDM di desa tersebut cukup memadai mendukung pengembangan desa wisata. Mata pencaharian penduduk didominasi oleh karyawan, namun jumlah penduduk yang mata pencariannya pertanian/perkebunan dan nelayan sebanyak 2,66%, buruh 11,83% dimana sebagian dari mereka kemungkinan buruh di sektor pertanian. Artinya, jumlah penduduk yang terlibat di sektor pertanian cukup besar sehingga potensial untuk mendukung pengembangan wisata agro. Berkenaan dengan agama, walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, namun ditemukan beberapa penganut dari berbagai agama lain yaitu Katolik 309, Kristen 257, Hindu 16, Budha dan kepercayaan masing-masing 1 orang. Ini memperlihatkan suasana toleransi yang tinggi akan perbedaan yang kondusif bagi pengembangan menjadi desa wisata.

Produk yang dihasilkan oleh desa Kebondowo didominasi oleh produk pertanian dan perkebunan seperti padi, jagung, ketela, aren, kopi dan durian. Terdapat peternakan lele dan mentok (entok). Selain itu juga terdapat *home industry* seperti kerajinan enceng gondok, pembuatan cemilan

ikan, dan pembuatan gula jawa aren, serta kopi. Namun begitu kegiatan ekonomi masih didominasi oleh kegiatan yang berorientasi pertanian.

Desa Kebondowo memiliki beragam sumber daya yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. Potensi pengembangan pariwisata semakin dimungkinkan dengan terdapatnya destinasi wisata Bukit Cinta di dalam wilayah ini. Identifikasi sumber daya pariwisata dilakukan sebagai dasar penyusunan *blue print*. Penelitian ini menggunakan acuan komponen produk wisata yang terbagi menjadi atraksi wisata (tempat dan aktivitas wisata), amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary* (komponen pendukung kelembagaan).

ATRAKSI WISATA

Tempat/Setting

Desa Kebondowo memiliki pemandangan alam yang indah. Terletak berdekatan dengan Danau Rawa Pening, suasana alam di desa ini indah karena dapat terlihat bentang danau yang dikelilingi oleh deretan perbukitan. Keindahan Danau Rawa Pening juga cukup populer terutama sejak danau ini ikut terpromosikan melalui program PT. Sido Muncul. Selain keindahannya, biota air di danau ini telah lama menarik para peneliti untuk datang melakukan penelitian. Namun demikian, danau ini masih menghadapi permasalahan yang sudah terjadi bertahun-tahun, yaitu pengendalian tanaman enceng gondok.

Enceng gondok sendiri merupakan sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat. Di sisi barat Kompleks Bukit Cinta, terdapat dermaga dimana biasanya aktivitas pengumpulan enceng gondok

dilakukan. Dermaga ini juga merupakan tempat jual beli tanaman enceng gondok dimana petani akan mengumpulkan tanaman tersebut, dan pembeli akan mengambil tanaman enceng gondok dalam bentuk ikatan untuk kemudian disebar ke beberapa tempat, termasuk ke pengrajin enceng gondok.

Desa Kebondowo memiliki destinasi wisata Bukit Cinta yang telah ada sejak lama namun belum dapat menarik wisatawan (baik mancanegara maupun domestik) secara optimal. Secara umum, destinasi ini menjual keindahan pemandangan danau Rawa Pening dan bentang perbukitan, serta hamparan sawah di sekelilingnya. Saat ini, pemerintah melalui PUPR sedang menjalankan program revitalisasi Bukit Cinta dengan pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang masif, termasuk perluasan area kompleks.

Tepat bersebelahan dengan Kompleks Bukit Cinta, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga memiliki aset berupa bangunan dan tanah yang dulunya merupakan laboratorium Fakultas Biologi. Area ini sangat strategis untuk direvitalisasi menjadi sentra edukasi flora dan fauna yang terkait dengan Danau Rawa Pening dan sekitarnya. Dengan luas tanah sebesar 432 m² dan 188 m², area ini memadai jika dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata edukasi di wilayah ini yang terintegrasi langsung baik dengan Bukit Cinta maupun dengan Desa Kebondowo.

Desa Kebondowo sendiri merupakan desa yang sebagian masyarakatnya mengandalkan pertanian. Salah satu andalan pertanian Desa Kebondowo adalah pertanian padi. Oleh karena itu, Desa Kebondowo memiliki area persawahan yang cukup luas dan indah karena berdampingan dengan

Danau Rawa Pening dan bentang perbukitan. Area persawahan ini semakin unik dengan keberadaan satwa liar Burung Hantu (*tyto alba*) yang bersarang di area ini. Selain pertanian padi, sebagian masyarakat Desa Kebondowo juga berkebun tanaman durian. Sebagian besar lahan kebun durian merupakan milik pribadi masyarakat setempat Desa Kebondowo. Hasil produksi kebun durian di Kebondowo cukup populer dengan rasa buah yang manis. Hal ini menjadikan kebun durian di desa ini berpotensi untuk dapat menarik penggemar buah durian. Beberapa masyarakat Desa Kebondowo, secara khusus masyarakat Dusun Kebondowo, mulai menginisiasi perkebunan anggur di halaman rumah-rumah warga. Hasil wawancara dengan pegiat perkebunan Anggur menunjukkan bahwa prospek perkebunan anggur di desa ini cukup menjanjikan. Walaupun masih dalam lahan yang terbatas, perkebunan anggur masih terbilang langka di area Jawa Tengah. Oleh karena itu, perkebunan anggur ini menjadi sesuatu yang menarik dan unik dari daerah ini.

Aktivitas Wisata

Selama ini aktivitas wisata di wilayah Desa Kebondowo masih terpusat di destinasi wisata Bukit Cinta. Aktivitas yang lazimnya dilakukan di Bukit Cinta adalah menikmati pemandangan danau, berfoto dan juga mengelilingi danau dengan perahu sewaan. Pengunjung umumnya menikmati makanan dan minuman di warung-warung di dalam kompleks Bukit Cinta. Membeli produk makanan lokal merupakan aktivitas yang juga umum dilakukan untuk mendapatkan souvenir dari tempat ini.

Dengan adanya rencana revitalisasi bangunan laboratorium Universitas Kristen

Satya Wacana yang terletak di dekat kompleks Bukit Cinta, penyebaran aktivitas wisata keluar kompleks Bukit Cinta menjadi terbuka. Laboratorium UKSW ini berpeluang menjadi pusat kegiatan edukasi yang akan memberikan gambaran menyeluruh bukan saja tentang flora dan fauna tetapi juga memungkinkan untuk memperkenalkan sejarah Rawa Pening sampai kepada pengenalan aktivitas sehari-hari warga di Desa Kebondowo. Berdasarkan hal ini, tempat ini dapat menjadi etalase untuk menggambarkan Danau Rawa Pening dan masyarakat di sekitarnya, khususnya masyarakat Desa Kebondowo.

Aktivitas wisata di luar Bukit Cinta belum banyak terjadi. Namun demikian, berdasarkan identifikasi dalam pembahasan sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat beragam potensi aktivitas wisata yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya *setting* yang ada. Embrio aktivitas wisata juga telah dimulai oleh sebagian masyarakat Desa Kebondowo, seperti aktivitas wisata penangkaran Burung *Tyto Alba*. Saat ini penangkaran *Tyto Alba* semakin berkembang dengan semakin banyaknya tersedia sarang *Tyto Alba* di area persawahan.

Selain itu, dengan keberadaan sentra industri kecil kerajinan enceng gondok, aktivitas wisata mengunjungi industri kecil enceng gondok telah dimulai. Wisatawan dapat menyaksikan proses pembuatan kerajinan mulai dari proses bahan dasar, pengeringan, sampai produk akhir. Aktivitas wisata ini dapat dikembangkan dengan menghubungkan dengan dermaga enceng gondok di dekat Bukit Cinta. Dengan demikian, aktivitas wisata edukasi dimungkinkan dengan memberikan gambaran

utuh kepada wisatawan mengenai proses pengolahan enceng gondok dari awal sampai akhir.

Meskipun belum banyak terdapat aktivitas wisata, berdasarkan potensi daya tarik tempat, terdapat beberapa aktivitas wisata yang dapat dikaitkan dengan sumber daya yang tersedia. Dengan tersedianya lahan sawah dan para petani tanaman padi, maka terbuka peluang untuk aktivitas wisata edukasi pertanian padi. Wisatawan dapat menikmati aktivitas wisata mulai dari memperhatikan proses tanam panen sampai kepada proses selanjutnya setelah padi dipanen. Tidak hanya mengamati, wisatawan juga dapat merasakan langsung pengalaman Bertani di Desa Kebondowo dengan mencoba untuk turun ke sawah baik untuk ikut merasakan proses membajak, menanam maupun memanen.

Selain pertanian sawah, terdapat pula peluang untuk melakukan aktivitas wisata sejenis di perkebunan anggur. Wisatawan berpeluang untuk dapat mengamati proses mulai dari pembibitan sampai panen. Merasakan aktivitas memanen anggur bernilai tinggi bagi wisatawan domestik, mengingat tanaman anggur belum begitu populer, walaupun buah anggur banyak tersedia di pasar. Dengan pengembangan kebun anggur yang masih di halaman rumah, maka aktivitas wisata perkebunan anggur masih terbatas untuk dilakukan oleh kelompok wisatawan dalam jumlah tertentu saja. Sementara itu, keberadaan perkebunan Durian tetap berpotensi untuk dimanfaatkan bagi aktivitas wisata, namun sebatas pada kegiatan pembibitan, penanaman pohon, serta menikmati buah yang diambil langsung dari pohon.

Amenitas

Sama halnya dengan atraksi wisata, fasilitas wisata di Desa Kebondowo masih terpusat di Kompleks Bukit Cinta. Sebelum proses renovasi kompleks, tersedia warung-warung makan dan minum di dalam kompleks. Pada umumnya warung-warung ini menjual minuman ringan, minuman hangat dan makanan lokal, seperti wader goreng, yang dapat berfungsi sebagai souvenir area ini. Warung-warung ini terletak di sisi timur kompleks, dekat dengan area parkir yang juga terletak di dalam kompleks setelah memasuki gerbang utama.

Saat observasi dilaksanakan, Kompleks Bukit Cinta sedang dalam proses pembangunan sehingga kompleks ini ditutup untuk beberapa waktu. Direncanakan awal tahun 2020, destinasi pariwisata ini akan kembali dibuka. Selama proses pembangunan, beberapa warung terpaksa tutup atau pindah lokasi untuk sementara waktu. Berdasarkan pengamatan, setelah renovasi selesai akan tersedia area untuk warung-warung ini kembali beroperasi. Lahan parkir diperluas areanya sehingga dapat menampung kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, termasuk bis. Fasilitas di dalam kompleks itu sendiri akan bertambah jumlahnya. Observasi menunjukkan bahwa tersedia pendopo besar dan pendopo kecil. Pendopo ini dapat menampung kelompok pengunjung baik yang besar maupun kelompok kecil, sehingga berpotensi sebagai ruang tamu bagi wisatawan. Selain berpotensi sebagai tempat menyambut dan berkumpulnya tamu, pendopo ini juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pagelaran kesenian daerah setempat, seperti tarian atau gamelan.

Fasilitas lainnya yang sedang dipersiapkan di dalam kompleks ini adalah jalur pejalan kaki untuk menikmati keindahan alam. Selain itu terdapat dua balkon yang dapat dimanfaatkan sebagai spot berswafoto dengan latar belakang Danau Rawa Pening. Di sisi Utara dalam kompleks ini terdapat sebuah menara pandang dengan ketinggian kira-kira 10-meter yang dapat dipergunakan untuk aktivitas menikmati hamparan pemandangan alam. Keberadaan bangunan berbentuk naga masih dipertahankan, yang kemungkinan akan dimanfaatkan sebagai museum koleksi ikan di Rawa Pening. Keberadaan pelabuhan kecil di dalam kompleks juga masih dipertahankan sebagai pelabuhan kapal wisata yang akan membawa wisatawan berwisata mengitari Danau Rawa Pening.

Secara umum fasilitas akomodasi belum tersedia secara profesional di wilayah ini karena kebutuhan akan fasilitas ini masih cukup rendah mengingat kunjungan ke daya tarik utama (Bukit Cinta) selama ini masih terfokus pada kunjungan satu hari. Namun demikian, embrio kegiatan kunjungan ke desa yang membutuhkan lebih dari satu hari telah mulai terjadi, terutama sejak adanya program kegiatan PT. Sido Muncul. Beberapa rumah penduduk telah beberapa kali menerima pengunjung yang datang menginap di rumah mereka sehingga inisiatif untuk merenovasi rumah untuk menjadi *homestay* sudah dimulai oleh sebagian warga.

Aksesibilitas

Desa Kebondowo dapat dijangkau dengan relatif mudah dari kota-kota terdekat seperti Salatiga dan Ambarawa. Kota Ambarawa menjadi jalur yang terdekat bagi kota-kota seperti Semarang, Magelang atau

Yogyakarta. Sementara untuk kota-kota besar dari wilayah timur, seperti Solo, Salatiga menjadi jalur terdekat untuk mencapai Bukit Cinta yang terletak di dalam wilayah Desa Kebondowo. Salah satu tantangan dalam mencapai daerah ini adalah jalan yang cukup sempit dan berliku. Untuk kendaraan besar seperti bus, supir akan membutuhkan kehati-hatian yang lebih. Saat ini, beberapa bagian jalan dari Bukit Cinta menuju Salatiga sedang diperbaiki dan diperlebar. Jika semua jalan baik dari jalur Salatiga maupun Ambarawa sudah diperlebar, maka kesempatan desa ini untuk menerima kunjungan dalam kelompok besar menjadi lebih besar. Namun demikian, yang masih perlu diperhatikan adalah tempat untuk turun naik pengunjung yang datang dalam kelompok besar. Saat ini tempat yang paling memungkinkan untuk turun naik pengunjung yang menggunakan bis adalah di area parkir Bukit Cinta.

Desa Kebondowo dan daya tarik utamanya Bukit Cinta, dapat dicapai dengan kendaraan pribadi roda dua, roda empat atau bus sewaan. Cukup mudah untuk mencapai Bukit Cinta karena tempat ini terletak di pinggir jalur utama Salatiga-Muncul-Banyubiru-Ambarawa. Dari Kota Salatiga, tempat ini dapat dijangkau dengan transportasi umum minibus jalur Salatiga-Muncul yang berkapasitas kurang lebih 15 orang. Dari Pemandian Muncul, pengunjung dapat meneruskan dengan menggunakan transportasi umum roda dua, seperti ojek. Menggunakan *taxi online* juga dimungkinkan dan lebih nyaman bagi penumpang. Sementara dari Ambarawa, Bukit Cinta dapat langsung dicapai dengan menggunakan transportasi umum minibus.

Untuk transportasi di dalam Desa Kebondowo sendiri banyak digunakan kendaraan bak terbuka, khususnya pada saat mengangkut hasil panen padi, merang maupun tanaman enceng gondok. Kendaraan ini cukup ideal karena dapat mengakses area-area persawahan yang kebanyakan akses masuknya berupa jalan kecil yang hanya dapat dimasuki oleh kendaraan seukuran kendaraan bak terbuka tersebut.

Ancillary (Dukungan Kelembagaan)

Dukungan kelembagaan untuk Desa Kebondowo didapat mulai dari level desa sampai pemerintah pusat. Bukit Cinta itu sendiri telah cukup lama menjadi obyek wisata di dalam wilayah Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, dukungan penuh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang pun dapat dirasakan. Dengan terpilihnya Candi Borobudur di Magelang sebagai destinasi super prioritas dari pemerintah pusat, maka pemerintah Jawa Tengah turut mempersiapkan daerah-daerah sekitar candi menggalakkan kunjungan di daerah-daerah tersebut. Salah satu yang digalakkan untuk menjangkau wisatawan adalah Bukit Cinta. Sejalan dengan pemerintah Jawa Tengah, pemerintah pusat pun mendukung revitalisasi Bukit Cinta yang dapat dilihat dari besarnya agihan dana yang diberikan untuk pembangunan fisik Kompleks Bukit Cinta.

Desa ini juga mendapatkan dukungan kelembagaan yang cukup kuat dari akademisi dengan keberadaan beberapa institusi pendidikan diantaranya UKSW. Universitas ini telah lama terhubung dengan Desa Kebondowo karena UKSW memiliki laboratorium penelitian di area ini. Banyak penelitian yang telah dihasilkan UKSW dengan pemanfaatan laboratorium ini dan

memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Kebondowo. Melalui kegiatan penelitian ini, UKSW juga telah menjadi saluran untuk kedatangan para peneliti dan mahasiswa baik dari dalam maupun luar negeri. Jika penelitian yang dilakukan membutuhkan waktu lebih dari satu hari, berarti terbuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menyediakan jasa akomodasi.

PT. Sido Muncul Tbk juga berperan penting dalam mendukung Desa Kebondowo terutama karena program *Corporate Social*

Responsibility (CSR)-nya. Program ini telah meningkatkan popularitas Rawa Pening dan mengangkat pariwisata di daerah ini (Ige, 2017; Sismanto, 2017). Perusahaan ini juga mendorong pemanfaatan tanaman enceng gondok menjadi bahan bakar. Tingginya intensitas program pelatihan-pelatihan di area ini oleh PT. Sido Muncul Tbk, mendorong tingkat kunjungan wisata dan mampu menstimulus masyarakat untuk membuka usaha akomodasi.

Tabel 1.
Analisis SWOT Komponen Produk Wisata di Desa Kebondowo

No	Komponen	Faktor Internal		Faktor Eksternal	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1	Daya Tarik <i>Tempat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan Alam • Terdapat Obyek Wisata Bukit Cinta • Terdapat lahan pertanian yang bervariasi. • Terdapat Danau yang cukup populer di level nasional. • Satwa liar (Tyto Alba) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan masif Enceng gondok yang mempengaruhi keindahan danau. • Lahan pertanian belum termanfaatkan untuk pariwisata. • Titik-titik daya Tarik tempat belum terintegrasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana revitalisasi gedung laboratorium UKSW 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendangkalan dan semakin berkurangnya debit air danau Rawa Pening akan mengurangi daya Tarik keindahan alam.
3	Aktivitas <i>Wisata</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berfoto dengan memanfaatkan keindahan alam • Menikmati keindahan Alam • Membeli produk olahan ikan • Memiliki daya tarik budaya lokal seperti makanan lokal olahan sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas wisata masih terpusat di kompleks Bukit Cinta. • Aktivitas wisata di luar kompleks Bukit Cinta belum terorganisir dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata pendidikan di gedung milik UKSW. • Melakukan kegiatan wisata pertanian dan perikanan. • Telah dimulai kegiatan pengamatan Burung Tyto Alba oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Saat musim hujan aktivitas wisata akan terhambat, mengingat sebagian besar aktivitas wisata dilakukan di alam terbuka.

				<p>pengunjung dari luar Desa.</p> <p>Pengembangan pariwisata agro yang bermanfaat bagi pengembangan sektor pertanian maupun pariwisata, bermanfaat bagi kehidupan dan kehidupan masyarakat, wisatawan maupun lingkungan secara berkelanjutan. Wisata ini akan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Pada akhirnya berpeluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat.</p>
4	Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia fasilitas lengkap yang telah diperbaharui. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas masih terpusat di kompleks Bukit Cinta. • Di wilayah Desa Kebondowo tidak tersedia Pendopo yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul pengunjung. • Di luar kompleks Bukit Cinta, tidak ada lahan yang cukup besar untuk parkir bus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa rumah penduduk yang telah dimanfaatkan untuk tempat menginap bagi pengunjung dapat dikembangkan menjadi homestay. • Setelah renovasi, di dalam Bukit Cinta tersedia Pendopo yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang tamu Desa Kebondowo dalam menyambut

				wisatawan dalam kelompok besar.	
5	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Jarak yang relatif mudah dijangkau dari kota-kota sekitar. Tersedia angkutan umum dan taksi <i>online</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi jalan yang sempit dan berliku sehingga cukup sulit untuk dilalui kendaraan besar seperti bis. 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan mobil <i>pick-up</i> pengangkut sayur dapat dimanfaatkan menjadi alat transportasi lokal untuk transfer antar titik daya tarik wisata. Kondisi jalan yang kecil dapat dimanfaatkan untuk aktivitas wisata berjalan kaki sambil menikmati pemandangan alam. 	<ul style="list-style-type: none"> Cukup sulit untuk melayani kunjungan dalam kelompok besar yang datang dengan kendaraan besar.
6	<i>Ancillary</i>	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa institusi Pendidikan cukup sering melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di daerah ini. Terdapat kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dari PT Sido Muncul. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum terintegrasi antara pemangku kepentingan pendukung. 	<ul style="list-style-type: none"> Peluang datangnya investasi dari luar ke desa wisata. Pengelolaan kawasan wisata Bukit Cinta secara mandiri bisa mempersulit kelangsungan pengembangan desa. Cara pandang sebagian masyarakat yang hanya ingin maju sendiri-sendiri. 	

Konsep Pengembangan Edu - Agrowisata berbasis Masyarakat

Konsep pengembangan pariwisata agro di Desa Kebondowo mengacu pada konsep *green agrotourism*, atau agro ekowisata berbasis masyarakat, yang berarti pengembangan pariwisata agro yang

bermanfaat bagi pengembangan sektor pertanian maupun pariwisata, bermanfaat bagi penghidupan dan kehidupan masyarakat, wisatawan maupun lingkungan secara berkelanjutan. Wisata ini akan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

Roos Kities Andadari, Maria Rio Rita, Aldi Herindra Lasso, Sucahyodan Dina Banjarnahor

Pemetaan Potensi Pengembangan Edu-Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Kebondowo Rawa Pening

Dari studi ini diharapkan dirumuskan arahan pengembangan, yang berisi upaya pengembangan agrowisata untuk menjadi destinasi wisata unggulan melengkapi destinasi wisata yang sudah ada. Selain itu juga dimaksudkan untuk lebih memfokuskan pengembangan wisata agro di beberapa dusun di desa Kebondowo yang memiliki keunggulan dari segi keunikan dan kekhasan daya tarik agrowisata, aksesibilitas, kelengkapan sarana dan prasarana, kesiapan pasar wisatawan, serta dukungan kebijakan yang diperlukan.

Rencana Pengembangan Pariwisata di Desa Kebondowo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengembangan wilayah dalam *blue print* pengembangan agrowisata desa Kebondowo yang dapat diidentifikasi terdiri dari dua (2) kelompok, yaitu:

- a. Kawasan Pengembangan Primer, meliputi:
 - Kompleks Pariwisata Bukit Cinta sudah ada dan dikelola oleh pihak pemerintah pusat (PUPR atau Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang). Menawarkan daya tarik pemandangan, olah raga dayung, dan kuliner.
 - Galeri Ekosistem Rawa Pening. Menawarkan edukasi melalui kegiatan penelitian, edukasi kehidupan pertanian, nelayan danau, berbagai biota danau, kehidupan *tyto alba*, enceng gondok dll.
 - Klaster Agro wisata Pertanian padi Sawah. Menawarkan atraksi pertanian padi sawah tradisional.
 - Penangkaran *tyto alba*. Menawarkan daya tarik kehidupan *tyto alba* dan

manfaatnya dalam pengendalian hama padi yang ramah lingkungan.

- Klaster Agro wisata Enceng Gondok. Menawarkan atraksi proses pemanenan dan pengolahan Enceng Gondok.
 - Klaster Agro wisata kehidupan Nelayan Danau. Menawarkan atraksi kehidupan nelayan danau.
- b. Kawasan pengembangan Sekunder meliputi:
 - Klaster Agro wisata Jarakah. Menawarkan atraksi proses pemanenan dan pengolahan gula aren dan kopi (barista).
 - Klaster Agro wisata Kebun Anggur. Menawarkan atraksi pembudidayaan dan pemanenan anggur.
 - Klaster Agro wisata Kebun Durian. Menawarkan atraksi pembudidayaan dan kuliner durian.
 - Fasilitas wisata pelengkap:
 - Rumah tinggal (*Homestay*)
 - Warung makan/catering/cafe

Dengan demikian, kawasan pariwisata agro unggulan ini diharapkan dapat menjadi “*show windows*” produk pariwisata agro maupun produk agro unggulan lain di desa Kebondowo, yang dikembangkan berbasis masyarakat lokal secara berkelanjutan. Adapun kebijakan pengembangan pariwisata agro desa Kebondowo yang dipaparkan dalam *blue print* ini akan mencakup kebijakan pengembangan destinasi pariwisata agro, pengembangan produk pariwisata agro, pengembangan pemasaran, pengembangan SDM, serta pengembangan kelembagaannya.

KESIMPULAN

Pengembangan desa Kebondowo sebagai desa wisata pada dasarnya dilakukan untuk memanfaatkan/melengkapi keberadaan destinasi wisata Bukit Cinta yang saat ini sedang direvitalisasi. Dengan pengembangan desa wisata, diharapkan wisatawan yang datang mengunjungi Bukit Cinta tertarik tinggal lebih lama menikmati berbagai wisata lain yang ditawarkan oleh masyarakat Desa Kebondowo. Berdasarkan identifikasi potensi desa, Desa Kebondowo dapat dikembangkan sebagai desa wisata berorientasi pertanian atau agro ekowisata.

Arah pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan semua daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Kebondowo. Oleh karena itu, arahan pengembangan pariwisata di Desa ini adalah dengan mengelompokkan desa dalam dua klaster yaitu klaster primer (berada di kawasan yang berdekatan dengan Bukit Cinta), yaitu berbagai atraksi wisata yang dikembangkan di dusun Kebondowo, dan klaster sekunder berbagai atraksi wisata yang dikembangkan di luar dusun Kebondowo tetapi masih di desa Kebondowo. Kegiatan wisata di klaster primer adalah Klaster Agro wisata Pertanian Padi Sawah, *Penangkaran Tyto Alba*, Klaster Agro Wisata Enceng Gondok, Klaster Agro Wisata Fauna Danau dan Nelayan, serta Galeri Ekosistem Rawa Pening. Sedangkan untuk Klaster Sekunder meliputi Klaster Agro Wisata Jarakah, Klaster Agro Wisata Durian, Klaster Agro Wisata Anggur.

REKOMENDASI

Mengingat terbatasnya sumber daya dan dana yang tersedia, perlu disepakati dulu dengan perangkat desa setempat untuk menentukan wisata apa yang akan dikembangkan terlebih dulu dengan mempertimbangkan kesiapan dan ketersediaan sumber daya yang mendukung. Hal ini agar sejalan dengan tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa berkonsep edu-agrowisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana yang telah memberikan hibah internal skim Tugas Pengabdian Masyarakat Dosen UKSW Nomor: 472/Peng./Rek./10/V/2019.

REFERENSI

- Astawa, I.B.G.P & Ariana, I.N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana Denpasar. Denpasar Bali, Pustaka Larasan.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community development journal*, 40(1), 39-49.
- Cole, S. (2006). Cultural tourism, community participation and empowerment. *Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re) presentation*, 89-103.
- Hammersley, M. (2018). *Routledge Revivals: The Dilemma of*

- Qualitative Method (1989): Herbert Blumer and the Chicago Tradition: Routledge.*
- Haris, H. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. *Jakarta: Salemba Humanika.*
- Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research, 22(1), 186-204.*
- Maryam, S., & Waridin, W. (2011). Pendekatan SWOT dalam pengembangan objek wisata kampoeng djowo sekatul kabupaten kendal. Universitas Diponegoro.
- Nuryanti, W. (1993). Desa Wisata Dan Lingkungannya. *Jakarta: Gramedia.*
- Raharjana, D. T. (2012a). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kawistara.
- Raharjana, D. T. (2012b). Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *Jurnal Kawistara, 2(3).*
- Ross, S., & Wall, G. (1999). Ecotourism: towards congruence between theory and practice. *Tourism Management, 20(1), 123-132.*
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 91-110.*
- Setiawan, A. Y. (2015). Perkembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Jember Tahun 2003–2014.
- Spillane, J. (1994). Pariwisata ndonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Budaya. *Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino.*
- Stronza, A. (2001). Anthropology of tourism: Forging new ground for ecotourism and other alternatives. *Annual review of anthropology, 30(1), 261-283.*
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia: Penerbit Gava Media.*
- TIES (The International Ecotourism Society). 2015. TIES Announces Ecotourism Revision Update Edition. www.ecotourism.org (diakses pada tanggal 5 Desember 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wood, M. E., & Halpenny, E. A. (2001). Ecotourism certification and evaluation: Progress and prospects. *Tourism ecolabelling: Certification and promotion of sustainable management, 121-140.*
- Wulan, T., & Khadiyanto, P. (2013). Identifikasi Potensi dan Masalah Desa Wonosoco dalam Upaya Pengembangan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Kudus. *Ruang, 1(1), 81-90.*